

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTs NURUL HUDA MANDIANGIN,
KABUPATEN SAROLANGUN, PROVINSI JAMBI**

Suparno¹, Fahrizal²
Univeritas Islam Sarolangun^{1,2}
masparno906@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas praktik keagamaan harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir dalam menumbuhkan karakter Islami. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten, didukung oleh keteladanan guru serta keterlibatan orang tua, berperan penting dalam menumbuhkan religiusitas, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan peserta didik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti terbatasnya partisipasi orang tua dan beragamnya tingkat pemahaman keagamaan peserta didik. Simpulan, penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan merupakan instrumen efektif dalam pendidikan karakter Islami yang memerlukan sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Pembiasaan Keagamaan, Peran Guru, Madrasah, Karakter Islami

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of daily religious practices—such as congregational prayer, Quranic recitation, and dhikr—in fostering Islamic character. The research method used was descriptive qualitative with a case study approach. The results indicate that consistently implemented religious routines, supported by teacher role models and parental involvement, play a significant role in fostering religiosity, responsibility, empathy, and discipline in students. However, several obstacles remain, such as limited parental participation and varying levels of religious understanding among students. In conclusion, this study confirms that religious habituation is an effective instrument in Islamic character education, requiring synergy between the madrasah, family, and community.

Keywords: Akhlakul Karimah, Religious Habits, Teacher Role, madrasah, Islamic Character

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat era digital menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan karakter. Fenomena melemahnya kedisiplinan dan menurunnya kesadaran moral semakin terlihat di berbagai madrasah (Firdaus, 2023). Hasil observasi di MTs Nurul Huda Mandiangin menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang konsisten dalam menjalankan ibadah, seperti keterlambatan mengikuti salat berjamaah dan rendahnya kesadaran religius. Kondisi ini menuntut pendekatan yang lebih strategis dan kontekstual dalam membentuk akhlakul karimah.

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan inti dari pendidikan. Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam *Al-Akhlaq Lil Banin* menegaskan bahwa akhlak mulia harus dibangun melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan, bukan sekadar pengajaran kognitif. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* yang menekankan kesatuan antara ilmu dan amal dalam pendidikan moral.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik (Hidayat, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengkaji integrasi antara praktik keagamaan, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua.

Secara terminologi, Akhlakul Karimah adalah perilaku terpuji yang lahir dari kesadaran hati dan termanifestasikan dalam tindakan sehari-hari tanpa paksaan. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dalam konteks pendidikan, fokus utamanya adalah transformasi nilai dari sekadar pengetahuan moral (*moral knowing*) menjadi perasaan moral (*moral feeling*) dan akhirnya menjadi tindakan moral (*moral action*).

Kegiatan keagamaan di sekolah atau lembaga pendidikan berfungsi sebagai laboratorium nilai. Teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pengamatan dan peniruan (*modeling*).

Beberapa bentuk implementasi yang umum ditemukan dalam literatur meliputi: Kegiatan Rutin: Shalat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan doa. Ini bertujuan untuk membentuk habituasi (pembiasaan). Kegiatan Spontan: Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) saat berinteraksi di lingkungan pendidikan. Kegiatan Keteladanan: Guru berperan sebagai figur sentral yang menunjukkan integritas dan keramahan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan akhlak bergantung pada tiga strategi utama: Habituasi : Pengulangan kegiatan ibadah secara konsisten untuk membentuk memori otot dan jiwa. Internalisasi : Pemberian pemahaman mendalam tentang mengapa suatu akhlak harus

dilakukan (aspek kognitif). Ekosistem : Penciptaan lingkungan yang mendukung, di mana semua elemen (guru, staf, orang tua) menunjukkan perilaku yang sama. |

Implementasi yang terstruktur melalui kegiatan keagamaan terbukti mampu meminimalisir krisis moral seperti perundungan (bullying) dan ketidakjujuran akademik. Kegiatan keagamaan memberikan "ruang tenang" bagi siswa untuk melakukan refleksi diri dan memperkuat kontrol internal terhadap perilaku negatif. Keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya diukur dari hafalan doa atau frekuensi ibadah ritual, melainkan dari perubahan sikap sosial siswa, seperti meningkatnya empati dan tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di MTs Nurul Huda Mandiangin, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, karena komitmennya yang kuat dalam pembentukan nilai-nilai religius.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen.

Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik kelas VII dan VIII. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dilakukan secara induktif-tematik melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan menemukan pola bermakna yang menggambarkan hubungan antara pembiasaan keagamaan dan pembentukan akhlakul karimah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di MTs Nurul Huda dilaksanakan secara sistematis dalam tiga kategori utama: Kegiatan harian: salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, dan salat Zuhur berjamaah. Kegiatan mingguan: pembacaan Yasin, dzikir bersama, dan kajian akhlak. Kegiatan insidental: peringatan hari besar Islam, lomba hafalan surah pendek, dan bakti sosial.

Seluruh kegiatan tersebut diawasi oleh guru secara bergilir untuk memastikan partisipasi peserta didik. Guru juga berperan sebagai teladan langsung dalam praktik keagamaan (Lickona, 1991).

Peran Guru dan Kepala Madrasah

Guru berfungsi sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) dengan memberikan contoh konkret perilaku religius, seperti kedisiplinan dalam salat

dan kejujuran akademik. Menurut Baraja (2021), keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian nasihat moral.

Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin nilai (*value leader*) yang memastikan program keagamaan berjalan sesuai perencanaan melalui sistem perencanaan, pengawasan, dan evaluasi yang terstruktur (Wibowo, 2020). Model kepemimpinan partisipatif terbukti memperkuat budaya religius madrasah.

Keterlibatan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua melanjutkan pembiasaan keagamaan di rumah dengan mendorong anak melaksanakan salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Namun, tidak semua keluarga memiliki pemahaman yang sama. Untuk mengatasi hal tersebut, madrasah menyelenggarakan program parenting Islami serta membangun komunikasi dua arah melalui media daring guna menyamakan persepsi antara guru dan orang tua (Saudah et al., 2022).

Pendekatan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam pembentukan moral.

Banyak madrasah berupaya menjembatani perbedaan pemahaman keluarga tentang pembiasaan salat berjamaah, tilawah, dan karakter religius dengan program parenting dan komunikasi dua arah berbasis teknologi. Penguatan religius di rumah: Orang tua diminta melanjutkan tahfidz, tilawah, dan salat berjamaah di rumah sebagai kelanjutan program madrasah (Novia et al., 2025; Marzuki & Sholihah, 2023; Muzakki & Nurdin, 2022).

Dalam era digital, komunikasi dua arah (sekunder) antara guru PAI dan orang tua terbukti mendukung keberhasilan pembelajaran dan perlu dilakukan intens, berkelanjutan, melibatkan semua warga sekolah (Handoko, 2023; Sholeh et al., 2025; Akbarjono et al., 2021).

Dampak Pembiasaan Keagamaan

Analisis data menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada lima dimensi utama: a) Religiusitas – meningkatnya partisipasi dalam ibadah harian; b) Disiplin – meningkatnya ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap tata tertib; c) Tanggung jawab – tumbuhnya kesadaran menyelesaikan tugas tanpa paksaan; d) Empati – meningkatnya kepedulian terhadap teman sebaya; e) Kejujuran – terinternalisasinya nilai kejujuran sebagai bagian dari iman.

Transformasi ini sejalan dengan konsep Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* yang menyatakan bahwa kebajikan dibentuk melalui pembiasaan.

Tantangan dan Strategi Solusi

Tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas ibadah, inkonsistensi sebagian peserta didik dalam beribadah, serta perbedaan latar belakang religius keluarga. Untuk mengatasinya, madrasah menerapkan beberapa strategi: a) Pelatihan keagamaan bagi guru non-PAI; b) Pembentukan tim penggerak budaya religius; c) Kegiatan muhasabah rutin, dan; d) Pemberian penghargaan bagi guru dan peserta didik teladan.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berhasil memerlukan dukungan struktural sekaligus emosional (Azra, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan merupakan model efektif dalam membentuk akhlakul karimah di madrasah. Implementasinya di MTs Nurul Huda Mandiangin terbukti mampu menumbuhkan religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati peserta didik.

Faktor kunci keberhasilan meliputi: Keteladanan guru sebagai figur moral, Kepemimpinan visioner kepala madrasah, Dukungan aktif orang tua dan lingkungan sosial, serta Integrasi antara pembiasaan, keteladanan, dan dukungan keluarga sebagai praktik terbaik bagi lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarjono, A., Siregar, N., La Abute, E., & Zainuri, A. (2021). Communication Patterns of Islamic Religious Education Teachers and Parents in the Covid-19 Pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2939-2950. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1495>.
- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Prenada Media
- Baraja, U. A. (2021). *Al-Akhlaq Lil Banin*. Surabaya: Al-Hidayah
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press
- Firdaus, Z. (2023). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Terpadu AR Ruhul Jadid Jombang. *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies*, 7(1), 47–65. <https://www.ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/390>
- Handoko, Y. (2023). Disiplin dan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Perilaku Tagguh dan Tanggung Jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201-212. <https://doi.org/10.63243/32mpnt61>.

- Hidayat, R. (2021). Determinisme Teknologi Informasi Komunikasi dalam Keluarga. *Pancanaka*, 2(1), 9-18. <https://media.neliti.com/media/publications/517698-determinism-of-information-and-communicate-300973b.pdf>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books
- Marzuki, M., & Sholihah, R. (2023). Sinergi Tripusat Pendidikan dalam Menanamkan Perilaku Terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 16-29. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3521>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 937-948. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.219>
- Novia, S., Suresman, E., & Surahman, C. (2025). Collaboration Between Parents and Teachers in the Formation of Students' Religious Character Through Islamic Religious Education Learning in the Era of Digitalization: A Case Study at SDIT. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 438-466. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.31951>
- Saudah, S., Hidayati, S., & Emilia, R. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 51-62. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27174>
- Sholeh, A., Faizah, M., & Azizi, A. (2025). Islamic Religious Teacher Communication for Developing the Profile of Pancasila Students: A Case Study at MI al-Ma'arif 02 Malang Regency. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 563-578. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1458>
- Wibowo, A. (2020). *Kepemimpinan Nilai dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo